



1st International Conference on Education, Language, and Arts

“ International Communication Through Language, Literature, and Arts “

UNJ Campus A, Rawamangun, East Jakarta 13220, Indonesia.
e-mail: icela@unj.ac.id web: <http://fbs.unj.ac.id>



GAYA BELAJAR MODEL VARK DAN IMPLEMENTASINYA DI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
bwidharyanto@gmail.com
URL pendek : <http://u.lipi.go.id/1493924774>

ABSTRAK

Gaya belajar (*learning style*) sudah cukup lama menjadi bahan kajian para ahli pendidikan dan ahli psikologi. Selama ini, gaya belajar dimaknai sebagai cara di mana individu menerima dan memproses informasi dalam situasi belajar (lihat Brown, 2000). Ahli lain, Fleming (2001) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik individual dan cara-cara yang lebih disukai dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berpikir tentang informasi. Lebih lanjut, Fleming (2001) membagi gaya belajar menjadi 4, yakni *Visual* (V), *Aural* (A), *Read/Write* (R), and *Kinesthetic* (K), yang kemudian dikenal dengan nama gaya belajar Model VARK. Hal yang menarik dari kajian terhadap gaya belajar ini adalah masing-masing gaya belajar memiliki keunikan tersendiri. Masing-masing gaya belajar “menuntut” aktivitas dan media pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Siswa dengan gaya belajar tertentu lebih senang, lebih bersemangat, dan lebih termotivasi jika melakukan aktivitas tertentu daripada aktivitas yang lainnya dalam belajar. Makalah ini secara khusus akan mengeksplorasi gaya belajar model VARK dan implementasinya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya aktivitas berbahasa dan penggunaan media pembelajaran dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Kata kunci: *gaya belajar, Model VARK, keterampilan berbahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Selama ini, para pakar pendidikan memaknai *gaya belajar* secara bervariasi. Willing (1988) mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Reid (1995: 34) mendefinisikan gaya belajar sebagai “cara alami individu, kebiasaan, dan cara yang lebih disukai dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru. Sarasin (1999) menjelaskan gaya belajar sebagai cara-cara tertentu di mana individu terlibat dalam pembelajaran. Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara di mana individu menerima dan memproses informasi dalam situasi belajar. Selanjutnya, Fleming (2001) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik

individual dan cara-cara yang lebih disukai dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berpikir tentang informasi.

Dari lima definisi para ahli di atas, *gaya belajar* dijelaskan terkait dengan individu dan proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Gaya individual memiliki empat unsur, yakni cara-cara, karakteristik atau kekhasan, kebiasaan, dan kelebihsukaan. Selanjutnya, *belajar* dijelaskan mencakup tiga langkah atau tahapan, yakni mengumpulkan (menerima, menyerap), mengolah (memproses), dan mempertahankan (mengorganisasikan) informasi dan keterampilan baru.

Studi tentang gaya belajar sudah dimulai pada tahun 1920-an dalam bidang psikologi umum (lihat Sternberg and Grigorenko, 1997). Selanjutnya, implementasi dalam bidang pendidikan menurut Griffiths (2012) dan Naghavi (2015) mulai marak pada pertengahan tahun 1970-an. Dalam bidang pendidikan bahasa, baik bahasa kedua dan bahasa asing, kajian tentang gaya belajar telah banyak dilakukan di berbagai negara. Beberapa penelitian gaya belajar dapat disebutkan di sini, misalnya; (1) Fu (2009) pada siswa Sekolah Dasar di Cina; (2) Zainol Abidin, dkk. (2011) pada 317 siswa SMA di Sekolah Islam Malaysia; (3) Malik dan Fouzia Janjua (2011) pada mahasiswa Jurusan bahasa Inggris di Universitas Islam Internasional, Pakistan; (4) Gilakjani (2012) pada 100 mahasiswa Iran yang belajar bahasa Inggris; dan (5) Liu dan J. Shi (2015) pada mahasiswa di Universitas Cina. Isu-isu yang diangkat dalam penelitian sangat beragam, mulai dari gaya belajar siswa diberbagai jenjang pendidikan, gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan, gaya belajar para imigran dari berbagai negara, hubungan gaya belajar dengan gaya mengajar guru, gaya belajar dan prestasi akademik, gaya belajar dan pengembangan kurikulum serta buku teks, dan lain sebagainya.

Penelitian tentang gaya belajar dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia belum menjadi isu yang menarik di Indonesia. Padahal sumbangan kajian gaya belajar dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Gilakjani (2012), dapat membantu guru dalam menemukan metode mengajar yang sesuai dengan gaya yang disenangi siswa. Selain itu, guru dapat mengelola pembelajaran dan komunikasi secara efektif di kelas jika benar-benar mengenali siswanya. Collinson (2000) bahkan menyatakan bahwa memahami berbagai cara siswa belajar dan mengenali pentingnya peran gaya belajar akan membawa pengaruh pada pencapaian keberhasilan akademik. Hasil riset dari Ford dan Chen (2001) menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kondisi pembelajaran yang cocok dengan gaya belajarnya memiliki kinerja yang lebih baik daripada kelompok siswa dengan pembelajaran yang kondisinya tidak cocok dengan gaya belajarnya. Evans dan Waring (2006) menyatakan bahwa guru mendapatkan

keuntungan dari mengembangkan pemahaman terhadap gaya belajar siswanya serta efeknya pada pengajaran mereka.

Makalah ini secara khusus akan mengeksplorasi implikasi perbedaan gaya belajar¹, khususnya Model Vark dari Fleming (2001)² pada pengembangan materi, aktivitas pembelajaran, dan media yang sebaiknya digunakan di kelas bahasa. Ketiga hal tersebut akan diterapkan dalam perkuliahan keterampilan berbahasa Indonesia, yang terdiri atas berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca.

GAYA BELAJAR VARK DARI NEIL D. FLEMING

Gaya belajar VARK adalah model yang dikembangkan oleh Neil D. Fleming pada tahun 1987 terhadap model yang sudah ada, yakni VAK (*Visual, Aural, Kinesthetic*). Fleming dengan latar belakang sebagai seorang penilik sekolah di New Zealand dan kemudian berpindah menjadi peneliti di Lincoln University, mengkaji secara longitudinal preferensi modalitas belajar guru dan siswa berdasarkan persoalan konkret pembelajaran di sekolah-sekolah. Gaya belajar VARK ini sangat populer pada tahun 1980an dan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, Fleming membedakan preferensi modalitas *Visual* dengan *Read/Writing* (R) karena di antara keduanya memiliki kecenderungan yang berbeda. Dari apa yang dia baca dan amati, tampak jelas bahwa beberapa siswa memiliki preferensi yang berbeda untuk kata-kata tertulis (grafis) sementara yang lainnya lebih suka informasi simbolis (gambar) seperti dalam peta, diagram, dan grafik. Kedua preferensi tidak selalu ditemukan pada orang yang sama. Untuk selanjutnya, gaya belajar model Fleming memiliki 4 preferensi modalitas, yakni *Visual, Aural* atau *Auditory, Read/Write*, dan *Kinesthetic* dan disingkat menjadi VARK. Masing-masing memiliki karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Robertson, dkk (2011) dalam Tabel 1 berikut.

¹ Hawk dan Shah (2007) memaparkan model-model gaya belajar utama yang berkembang sampai sekarang antara lain model yang dikemukakan oleh (1) Kolb, (2) Gregorc, (3) Felder-Silverman, (4) Fleming, (5) Dunn dan Dunn, serta (6) Pendekatan belajar model Entwistle dan Tait.

² Model Vark dari Fleming (2001) dipandang lebih sesuai dengan karakteristik belajar bahasa.

Table 1. The VARK learning styles

Learning style:	Characteristics
Visual	Preference for using visual resources such as diagrams, pictures and videos. Like to see people in action.
Auditory	Need to talk about situations and ideas with a range of people; enjoy hearing stories from others.
Reader/writer	Prolific note-taker; textbooks are important; extensive use of journals to write down the facts and stories.
Kinaesthetic	Preference for hands on experience within a 'real' setting and for global learning.

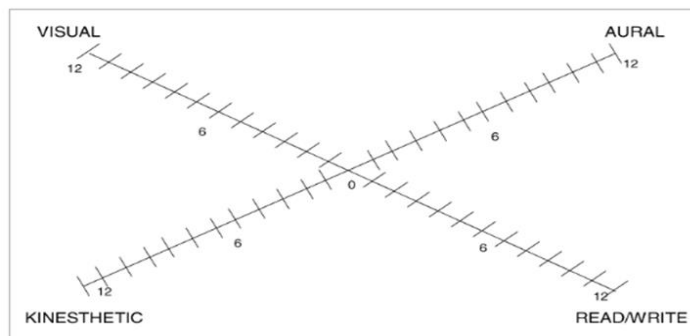
Dengan demikian, menurut Robertson, dkk (2011) empat tipe gaya belajar siswa, yakni *siswa visual*, *siswa aural* atau *auditory*, *siswa read/write*, dan *siswa kinestetik*, memiliki karakteristik yang khas dan berbeda antara satu dengan yang lain, seperti tertuang dalam Tabel 1 di atas.

Menurut Marcy (2001), model gaya belajar VARK ini dikembangkan dalam upaya untuk meningkatkan pengembangan fakultas dan membantu siswa menjadi pelajar yang lebih baik. Lebih lanjut, VARK, menurut Fleming (2006), mengacu pada kategori preferensi komunikasi. Ini berkaitan dengan cara seseorang mengambil dan memberikan informasi. Selama bertahun-tahun Fleming mengkaji preferensi modalitas sensorik seseorang dengan menggunakan kuesioner VARK dan hasilnya adalah sebagai berikut. Pertama, seorang siswa mungkin memiliki preferensi untuk satu modalitas atau lebih dari satu modalitas (multimodal). Kedua, modalitas belajar yang disukai tersebut mempengaruhi perilaku individu, termasuk belajarnya. Ketiga, preferensi gaya belajar tidak tetap, namun stabil dalam jangka menengah. Ketiga, baik guru dan siswa, dipercaya keduanya dapat mengidentifikasi dan memberikan contoh-contoh penggunaan modalitas preferensi dalam belajar. Keempat, informasi yang diakses menggunakan strategi yang selaras dengan preferensi modalitas siswa lebih mungkin dipahami dan dapat memotivasi. Kelima, pencocokan strategi pembelajaran dengan preferensi modalitas juga cenderung mengarah ketekunan tugas-tugas belajar, pendekatan lebih mendalam untuk belajar, dan metakognisi aktif dan efektif. Keenam, pengetahuan tentang, dan bertindak atas, preferensi modal seseorang adalah kondisi penting untuk meningkatkan belajar seseorang.

Hawk dan Shah (2007) menyajikan matriks yang diadaptasi dari Fleming (2001) tentang empat mode persepsi, dengan individu yang memiliki preferensi untuk manapun dari satu sampai empat. Menurut Hawk dan Shah (2007) masing-masing siswa memiliki satu

rentangan preferensi relatif dari empat mode persepsi yang ada, akan tetapi siswa juga dapat belajar untuk menggunakan mode lainnya, seperti yang tergambar dalam Gambar 1 berikut.

Gambar 1: Empat Preferensi Mode Belajar



Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar *visual* mengandalkan indera mata atau penglihatan dalam proses menangkap informasi sebelum akhirnya memahami informasi tersebut. Siswa dengan gaya ini lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, baca, dan lakukan. Preferensi yang mengandalkan indera mata ini lebih mudah, lebih menarik, manakala menangkap dan memahami informasi yang berasal peta, gambar, desain, diagram laba-laba, grafik, *flow chart*, diagram berlabel, semua anak panah simbolik, lingkaran, hirarki, foto, *power point*, film, demonstrasi guru, dan sebagainya yang digunakan orang untuk menyajikan informasi sebagai pengganti wujud kata-kata.

Untuk menguji seorang siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, berikut ini beberapa pertanyaan yang biasa diujikan. Pertama, untuk memperoleh dan mengingat suatu informasi, apakah anda harus melihat gambar, skema, ilustrasi, grafik, dan sejenisnya? Kedua, apakah bahasa tubuh dari pembicara sangat membantu anda dalam menangkap informasi? Ketiga, apakah seni, keindahan, dan estetika penting bagi Anda? Keempat, apakah visualisasi informasi dalam pikiran membantu anda mengingat informasi secara lebih baik? Jika jawaban siswa atas keempat pertanyaan ini adalah ya, maka siswa tersebut memiliki preferensi gaya belajar visual.

Gaya Belajar Aural

Siswa dengan gaya belajar *Aural* mengandalkan indera telinga atau pendengaran dalam menangkap informasi dan memahami informasi tersebut. Siswa sangat memperhatikan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara dari guru pada saat menjelaskan, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Keberhasilan dalam menangkap informasi dan memahami informasi sangat bergantung pada pengemasan informasi tersebut. Jika informasi disajikan dalam

bentuk rekaman, presentasi, cerita, atau dibacakan dengan keras, maka siswa dengan preferensi gaya *aural* akan lebih senang, lebih nyaman, dan lebih mudah.

Untuk menguji seorang siswa memiliki kecenderungan gaya belajar *aural*, berikut ini beberapa pertanyaan yang biasa diujikan. Pertama, untuk memperoleh dan mengingat suatu informasi, apakah anda harus mendengarkan penjelasan, rekaman, presentasi, atau diskusi? Kedua, apakah kejelasan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara dari pembicara sangat membantu anda dalam menangkap informasi? Ketiga, apakah situasi yang tenang, tidak ramai, tidak gaduh sangat penting bagi anda ketika mendengarkan penjelasan, presentasi, lagu, atau rekaman? Keempat, apakah mengulang-ulang (menghafal) informasi dalam hati atau pikiran membantu anda mengingat informasi? Jika jawaban siswa atas keempat pertanyaan ini adalah ya, maka siswa tersebut memiliki preferensi gaya belajar *aural*.

Gaya Belajar Baca/Tulis

Siswa dengan gaya belajar baca/tulis lebih suka memperoleh informasi dalam bentuk teks grafis dan bukan gambar, yang memuat kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Siswa dengan gaya ini lebih nyaman dalam aktivitas belajar dengan *input* dan *output* dalam bentuk teks. Dengan demikian, kegiatan membaca buku (teks, pelajaran, ilmiah), koran (artikel, opini, berita, iklan, tajuk rencana, biografi), majalah (petunjuk mengoperasikan sesuatu, resep masakan, informasi hiburan), novel, esai, brosur, leaflet, surat, poster, serta menerjemahkan dengan kamus, menulis kembali, meringkas, mencatat, menulis pokok-pokok informasi, menulis kata-kata kunci, dan membuat parafrase, merupakan kunci keberhasilan dalam memperoleh dan memahami informasi.

Untuk menguji seorang siswa memiliki kecenderungan gaya belajar baca/tulis, berikut ini beberapa pertanyaan yang biasa diujikan. Pertama, untuk memperoleh dan mengingat suatu informasi, apakah anda harus membaca suatu teks? Kedua, apakah kejelasan tulisan, termasuk tanda baca, pilihan kata (diksi), kelogisan kalimat, keefektifan kalimat, dan paragraf yang variatif, sangat membantu anda dalam menangkap informasi? Ketiga, apakah menuliskan kembali informasi dalam diagram ke dalam beberapa kalimat membantu anda dalam mengingat informasi tersebut? Keempat, apakah membuat catatan kecil, menandai kalimat-kalimat tertentu dalam buku, membantu anda mengingat informasi? Jika jawaban siswa atas keempat pertanyaan ini adalah ya, maka siswa tersebut memiliki preferensi gaya belajar baca/tulis.

Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih suka memperoleh informasi melalui aktivitas praktik yang melibatkan fisik dan mengalami langsung dalam situasi kelas atau di luar kelas.

Pengalaman merupakan hal yang penting bagi siswa kinestetik. Aktivitas seperti melakukan percobaan, membuat sesuatu, mendemonstrasikan suatu gerakan, bermain drama atau role playing, merupakan aktivitas yang mereka minati.

Untuk menguji seorang siswa memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, berikut ini beberapa pertanyaan yang biasa diujikan. Pertama, untuk memperoleh dan mengingat suatu informasi, apakah anda harus melakukan aktivitas fisik, seperti mempraktikkan, mendemonstrasikan, atau memeragakan? Kedua, apakah pengalaman langsung dengan objek dan bahan sangat membantu anda dalam menangkap informasi? Ketiga, apakah sulit bagi anda untuk duduk diam untuk beberapa saat dan fokus memahami suatu informasi? Keempat, apakah aktivitas praktik lebih menarik daripada aktivitas berpikir dan mengingat? Jika jawaban siswa atas keempat pertanyaan ini adalah ya, maka siswa tersebut memiliki preferensi gaya belajar kinestetik.

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan faktor gaya belajar siswa, selain faktor lain, yang selama ini sudah lebih dahulu dipertimbangkan, seperti kurikulum, buku teks, pendekatan dan metode pembelajaran, teknik penilaian, sarana dan prasarana, dan lingkungan.

Faktor Gaya Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti Ford & Chen (2001:21); Malik dan Fouzia Janjua (2011: 272); Gilakjani, Abbas Pourhossein, dan Seyedeh Masoumeh Ahmadi (2011), makin mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gaya belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan guru. Siswa yang belajar sesuai dengan gayanya cenderung menunjukkan kinerja pembelajaran yang lebih baik daripada yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Implikasinya adalah ketika kelas bahasa beragam gaya belajarnya, misalnya di dalam kelas terdapat siswa *visual*, siswa *aural*, siswa baca/tulis, dan siswa kinestetik, guru perlu mengakomodasi strategi mengajarnya dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya-gaya belajar mereka. Mengajar hanya dengan satu metode pembelajaran yang sesuai dengan satu gaya belajar dari kelompok siswa, akan menganaktirikan beberapa kelompok siswa yang lain, yang memiliki gaya belajar berbeda. Hal ini akan menyebabkan beberapa hal seperti kurangnya partisipasi kelas, motivasi belajar siswa yang rendah, dan bahkan berpengaruh terhadap kinerja dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran Empat Keterampilan Berbahasa Indonesia

Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat hal, yakni berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini adalah kompetensi dasar yang harus diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga di perguruan tinggi, khususnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau dalam mata kuliah umum (MKU).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan produktif lisan. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuan komunikasi lisan dalam berbagai interaksi percakapan. Brown dan Yule (1983) menyampaikan bahwa ada dua jenis interaksi percakapan, yakni percakapan transaksional dan percakapan interaksional. Kemampuan dalam percakapan transaksional antara lain: pemberian informasi dan menerima informasi. misalnya, seorang pegawai bank memberikan informasi tentang berbagai jenis deposito dan proses pengurusannya kepada nasabah bank; seorang polisi memberi petunjuk pengurusan SIM dan STNK kepada calon pengendara sepeda motor; seorang dokter memberikan petunjuk meminum obat kepada pasien; dan sebagainya. Selanjutnya, kemampuan dalam percakapan interaksional mencakup fungsi-fungsi sosial dari bahasa seperti memberi salam kepada orang lain dalam suatu pertemuan; memperkenalkan diri dan orang lain dalam situasi resmi maupun tidak resmi, berpidato dalam peringatan hari Kemerdekaan Indonesia; dan sebagainya

Terkait dengan gaya belajar siswa, guru dapat mengintegrasikan gaya belajar siswa dalam rancangan pembelajaran keterampilan berbicara dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara, seperti yang tergambar dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Berbagai Gaya Belajar

Kompetensi : Bertanya jawab tentang makanan di kantin
 Jenis Teks : Dialog
 Topik : Makan di kantin

Gaya Belajar	Aktivitas Kelas	Media Pembelajaran
Visual	<p>Pra Berbicara: Melihat contoh dialog antara dua orang yang membicarakan makanan di kantin. (gaya visual)</p> <p>Berbicara: Praktik dialog dengan pasangan dalam <i>role playing</i></p> <p>Pasca Berbicara: Membuat komik yang menggambarkan dialog di kantin (gaya Visual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan bahasa tubuh (mimik, gesture, olah tangan) • Buku cerita bergambar atau komik
Aural	<p>Pra Berbicara: Mendengarkan contoh dialog di kantin (gaya aural)</p> <p>Berbicara: Praktik dialog dengan pasangan dalam <i>role playing</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaset atau CD dialog dua orang di kantin.

	Pasca Berbicara: Mendiskusikan dalam kelompok tentang struktur dialog dan pilihan katanya (gaya aural)	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas flap untuk mencatat hasil diskusi
Baca/Tulis	Pra Berbicara: <ul style="list-style-type: none"> • Membaca contoh dialog di kantin dalam teks yang diberikan (gaya baca/tulis) • Menulis dialog secara berpasangan (gaya baca/tulis) Berbicara: Praktik dialog dengan pasangan dalam <i>role playing</i> Pasca Berbicara: Menuliskan model-model dialog milik pasangan lain (gaya baca/tulis)	<ul style="list-style-type: none"> • Buku pelajaran • Teks dialog
Kinestetik	Pra Berbicara: Tugas proyek mengamati dialog langsung di kantin (gaya kinestetik) Berbicara: Praktik dialog dengan pasangan dalam <i>role playing</i> Pasca Berbicara: Membuat rekaman dialog pasangan lain dan mempresentasikan di kelas (gaya kinestetik)	<ul style="list-style-type: none"> • Kamera (Video) • Objek yang sesungguhnya (kantin)

Keterampilan mendengarkan atau menyimak adalah keterampilan reseptif lisan. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menangkap dan memahami informasi lisan yang disampaikan, baik menggunakan media maupun tidak. Bahasa lisan yang dihadirkan di dalam kelas mendengarkan menurut Byrnes (1984) dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yakni (1) bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat bebas dan spontan seperti *pembicaraan di kantin*; (2) bahasa lisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari bersifat bebas namun terencana, seperti *wawancara* dan *diskusi*; (3) penyajian lisan dari teks tertulis, seperti pada *berita* dan *kuliah*, dan (4) penyajian lisan dari skrip atau naskah yang sudah baku dan dilatihkan sebelumnya, seperti *naskah drama* atau *film*.

Terkait dengan gaya belajar siswa, guru dapat mengintegrasikan gaya belajar siswa dalam rancangan pembelajaran keterampilan mendengarkan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan mendengarkan, seperti yang tergambar dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan dengan Berbagai Gaya Belajar

Kompetensi : Memahami informasi tertentu dari laporan yang dibacakan

Jenis Teks : Pengumuman

Topik : Cuaca

Gaya Belajar	Aktivitas Kelas	Media Pembelajaran
--------------	-----------------	--------------------

Visual	<p>Pra Mendengarkan: Melihat dan menyimpulkan secara lisan informasi dalam foto dan gambar yang memuat kondisi cuaca. (gaya visual)</p> <p>Mendengarkan: Praktik mendengarkan ramalan cuaca yang disimulasikan oleh teman (gaya visual)</p> <p>Pasca Mendengarkan: Membuat kalender mingguan yang menggambarkan kondisi cuaca yang disimulasikan teman lain dengan menggunakan pensil warna (gaya Visual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Foto alam • Gambar cuaca ekstrem
Aural	<p>Pra Mendengarkan: Secara bergantian menceritakan kondisi cuaca dalam 1 minggu terakhir dengan pasangannya dan membuat simpulan (Gaya aural)</p> <p>Mendengarkan: Praktik mendengarkan ramalan cuaca dari radio (gaya aural)</p> <p>Pasca Mendengarkan: Mendiskusikan dalam kelompok tentang isi, struktur pengumuman, dan pilihan katanya (gaya aural)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaset atau CD yang berisi rekaman ramalan cuaca. • radio • Kertas flap untuk mencatat hasil diskusi
Baca/Tulis	<p>Pra Mendengarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca transkrip ramalan cuaca (gaya baca/tulis) • Menulis kembali transkrip ramalan cuaca dengan bahasa sendiri (gaya baca/tulis) <p>Mendengarkan: Praktik mendengarkan ramalan cuaca yang dibacakan guru (gaya baca/tulis)</p> <p>Pasca Mendengarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencatat pokok-pokok isi ramalan cuaca yang dibacakan (gaya baca/tulis) • Mendiskusikan dengan pasangannya tentang pokok-pokok isi ramalan cuaca yang dicatat dari mendengarkan pembacaan (gaya baca/tulis) 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku pelajaran • Teks ramalan cuaca • Form isian kondisi cuaca
Kinestetik	<p>Pra Mendengarkan: mengamati cuaca di luar kelas dan mengisi form pengamatan (gaya kinestetik)</p> <p>Mendengarkan: Praktik mendengarkan ramalan cuaca dari radio</p> <p>Pasca Mendengarkan: Memeragakan pembacaan ramalan cuaca dari yang didengar di radio dengan menggunakan alat-alat bantu seperti peta dan gambar-gambar lain yang relevan (gaya kinestetik)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Form pengamatan • Radio • Peta wilayah • Gambar daerah dalam berbagai kondisi (hujan, banjir, panas, kering kerontang, terbakar, dsb)

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif tulis. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menangkap dan memahami informasi tulis dari berbagai teks, baik fiksi maupun non fiksi, sastra maupun non sastra. Membaca adalah merekonstruksi makna dan maksud penulis. Untuk membaca genre teks tersebut, Grellet (1981) menjelaskan ada empat cara berikut: (1) *skimming*, yakni membaca teks secara cepat

dan sekilas untuk memperoleh ide utama teks; (2) *scanning*, membaca teks secara cepat dan sekilas untuk menemukan informasi tertentu dalam teks; (3) *ekstensif*, membaca teks-teks panjang untuk tujuan rekreatif atau hiburan, menambah wawasan, dan meningkatkan kelancaran (*fluency*) berbahasa; dan (4) *intensif*, yakni membaca teks-teks pendek untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan akurasi dalam memahami teks.

Berkaitan dengan gaya belajar siswa, guru dapat mengintegrasikan gaya belajar siswa dalam rancangan pembelajaran keterampilan membaca dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca, seperti yang tergambar dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Pembelajaran Keterampilan Membaca dengan Berbagai Gaya Belajar

Kompetensi : Memahami petunjuk tertulis
 Jenis Teks : Prosedural
 Topik : Mematik

Gaya Belajar	Aktivitas Kelas	Media Pembelajaran
Visual	<p>Pra Membaca: Mengamati bermacam-macam kain batik tulis dan memberikan komentar. (gaya visual)</p> <p>Membaca: Membaca <i>flow chart</i> tentang langkah-langkah membuat batik tulis (gaya visual)</p> <p>Pasca Membaca: Menuliskan point-point penting dalam pembuatan batik tulis berdasarkan <i>flow chart</i> dan dilengkapi dengan gambar-gambar (gaya Visual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Bermacam-macam kain batik tulis <i>Flow chart</i> Gambar-gambar atau foto proses membatik dan alat serta bahan membatik
Aural	<p>Pra Membaca: Mendengarkan uraian dari rekaman tentang batik tulis. (gaya aural)</p> <p>Membaca: Membaca dengan keras teks tentang langkah-langkah membuat batik tulis (gaya aural)</p> <p>Pasca Membaca: Melakukan <i>jigsaw</i> dalam kelompok dengan anggota 4 orang dengan menggunakan teks langkah-langkah membatik (gaya aural)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Rekaman (CD) tentang macam-macam batik Teks tentang langkah-langkah membatik yang dipecah menjadi 4 teks pendek-pendek
Baca/tulis	<p>Pra Membaca:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca <i>scanning</i> teks tentang batik tulis. (gaya baca/tulis) Mencatat dan mencari makna istilah teknis yang digunakan dalam batik tulis (gaya baca/tulis) <p>Membaca: Membaca intensif teks tentang langkah-langkah membuat batik tulis (gaya baca/tulis)</p> <p>Pasca Membaca: Menuliskan manual langkah-langkah membuat batik tulis dengan bahasa sendiri (gaya baca/tulis)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Teks tentang Batik tulis Kamus Besar Bahasa Indonesia Teks Prosedural tentang pembuatan batik tulis

Kinestetik	<p>Pra Membaca:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bertanya kepada guru atau praktisi batik tentang cara menggunakan alat-alat dan bahan-bahan untuk membatik (gaya kinestetik) Berlatih menggunakan alat-alat dan bahan-bahan untuk membatik (gaya kinestetik) <p>Membaca: Membaca <i>flow chart</i> tentang langkah-langkah membuat batik tulis dengan simulasi gerakan di dalam kelompok (gaya kinestetik)</p> <p>Pasca Membaca: Mendemonstrasikan pembuatan batik tulis berdasarkan langkah-langkah dalam teks prosedural (gaya kinestetik)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Alat-alat membatik Bahan-bahan untuk membatik Teks prosedural atau manual langkah-langkah membatik <i>Flow chart</i> langkah-langkah membatik
------------	--	--

Keterampilan menulis adalah keterampilan produktif tulis. Keterampilan ini menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menuangkan gagasan dan ide-idenya dalam bentuk tulis dan dalam berbagai jenis teks, baik fiksi maupun non fiksi, sastra maupun non sastra. Agar dapat menuangkan gagasan dan ide-idenya secara lancar, Canale (1984) mengisyaratkan bahwa siswa harus memiliki kompetensi tatabahasa, kompetensi sociolinguistik, dan kompetensi wacana.

Di dalam pembelajaran menulis, guru dapat mengintegrasikan gaya belajar siswa dalam rancangan pembelajaran keterampilan menulis dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis, seperti yang tergambar dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Pembelajaran Keterampilan Menulis dengan Berbagai Gaya Belajar

Kompetensi : Menulis biografi tentang tokoh
 Jenis Teks : Naratif
 Topik : Tokoh pendidikan nasional

Gaya Belajar	Aktivitas Kelas	Media Pembelajaran
Visual	<p>Pra Menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melihat film dokumentasi Ki Hadjar Dewantara. (gaya visual) Membuat <i>mind mapping</i> tentang ketokohan Ki Hadjar Dewantara (gaya visual) <p>Menulis: Menulis biografi singkat Ki Hadjar Dewantara dalam bentuk <i>power point</i> dan dilengkapi dengan foto, gambar, dan ilustrasi. (gaya visual)</p> <p>Pasca Menulis: Mengadakan pameran foto Ki Hadjar Dewantara di kelas (gaya Visual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Film dokumenter Komputer Foto Ki Hadjar Dewantara Gambar dan Ilustrasi

Aural	<p>Pra Menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan uraian tentang Ki Hadjar Dewantara dari narasumber ahli sejarah (gaya aural) • Melakukan wawancara dan tanya jawab dengan narasumber ahli sejarah (gaya aural) <p>Menulis: Menuliskan secara singkat biografi Ki Hadjar Dewantara dalam bentuk <i>power point</i> dan dilengkapi dengan ilustrasi suara dan musik. (gaya aural)</p> <p>Pasca Menulis: Mendiskusikan ketokohan Ki Hadjar Dewantara dalam kelompok kecil dengan anggota 5 orang (gaya aural)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber ahli sejarah • Komputer • Rekaman suara • Musik dan lagu tematik kebangsaan
Baca/tulis	<p>Pra Menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca berbagai dokumen tertulis tentang Ki Hadjar Dewantara (gaya baca/tulis) • Membuat kerangka tulisan dan catatan-catatan penting tentang Ki Hadjar Dewantara (gaya baca/tulis) <p>Menulis: Menulis biografi Ki Hadjar Dewantara dari perspektif kesejarahan (gaya baca/tulis)</p> <p>Pasca Menulis: Membaca biografi teman dan memberikan komentar singkat secara tertulis (gaya baca/tulis)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tertulis tentang Ki Hadjar Dewantara • Buku sejarah yang memuat tokoh Ki Hadjar Dewantara • Contoh teks Biografi
Kinestetik	<p>Pra Menulis: Mewawancarai narasumber ahli sejarah tentang Ki Hadjar Dewantara. (gaya kinestetik)</p> <p>Menulis: Menulis biografi singkat Ki Hadjar Dewantara pada kertas flap dengan tulisan tangan dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar Ki Hadjar Dewantara (gaya kinestetik)</p> <p>Pasca Menulis: Melakukan <i>role playing</i> di dalam kelompok tentang tokoh Ki Hadjar Dewantara dalam aktivitas perjuangannya.(gaya kinestetik)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber ahli sejarah • Contoh teks Biografi • Pakaian putih, celana putih, peci hitam, kaca mata

PENUTUP

Gaya belajar VARK, yang meliputi *visual*, *aural*, *read/write*, dan *kinesthetic*, memberikan informasi tentang apa, siapa, dan bagaimana siswa-siswa di kelas. Pengetahuan tentang aneka gaya belajar ini membantu para guru bahasa Indonesia dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Berikut ini diberikan beberapa kesimpulan terkait dengan kajian gaya belajar VARK dan implementasinya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

1. Siswa *visual* memiliki preferensi dalam visualisasi informasi dan keterampilan, maka dalam pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, guru perlu mengembangkan aktivitas-aktivitas berbahasa yang melibatkan pemakaian indera mata atau penglihatan, seperti *melihat film*, *mengamati percakapan*, *mencermati teks*, dan sebagainya. Apabila aktivitas berbahasanya tidak secara langsung melibatkan

indera mata atau penglihatan, tetapi indera yang lain, guru perlu menghadirkan media pembelajaran yang memiliki karakteristik visual dalam aktivitas berbahasa itu, misalnya *menulis [...] dalam bentuk power point dan dilengkapi dengan foto, gambar, dan ilustrasi; membuat mind mapping[...]*.

2. Siswa *aural* memiliki preferensi pada penyajian informasi dan keterampilan secara lisan, maka dalam pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, guru perlu mengembangkan aktivitas-aktivitas berbahasa yang melibatkan pemakaian indera telinga atau pendengaran, seperti *mendengarkan uraian, menyimak berita dari radio*, dan sebagainya. Apabila aktivitas berbahasanya melibatkan indera yang lain, guru perlu mengembangkan aktivitas ikutan yang terkait dengan indera telinga atau pendengaran, misalnya *mendiskusikan [...]*. Pada aktivitas *mendiskusikan*, terlihat fakta ada yang berbicara dan ada yang mendengarkan. Ini berarti adanya pelibatan indera telinga atau pendengaran. Strategi yang lain adalah menghadirkan pemakaian media pembelajaran yang memiliki karakteristik *auditory*, misalnya *menuliskan dalam bentuk power point dan dilengkapi dengan ilustrasi suara dan musik*.
3. Siswa *baca/tulis* memiliki preferensi pada penyajian informasi dan keterampilan secara tekstual grafis. Input dan output dari aktivitas siswa tipe ini adalah teks, maka dalam pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, guru perlu mengembangkan aktivitas-aktivitas berbahasa yang melibatkan pemakaian teks tulis atau menghasilkan teks tulis, seperti *membaca keras, membaca berita, menulis cerita, mencatat, meringkas*, dan sebagainya. Media yang muncul terkait dengan aktivitas ini adalah media simbol verbal grafis, antara lain: buku, koran, majalah, artikel, esai, cerpen, dan sebagainya.
4. Siswa *kinestetik* memiliki preferensi pada penyajian informasi dan keterampilan melalui pengalaman dan aktivitas fisik, termasuk gesture tubuh dan tangan, mimik, dan ekspresi wajah. Dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, guru perlu mengembangkan aktivitas-aktivitas berbahasa yang melibatkan pengalaman konkrit dan aktivitas fisik dalam membuat atau melaksanakan sesuatu dengan media pembelajaran yang beragam, seperti *mewawancarai narasumber, mendemonstrasikan tarian, membuat rekaman, melantunkan puisi, menggunakan alat*, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., dan Yule, G. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Brynes, H. 1984. "The role of listening comprehension: A theoretical base", dalam *Foreign Language Annals*, 77 (4), p.317-329.
- Canale, M. 1984. "A communicative approach to language proficiency assesment in a minority setting.", dalam C. Rivera (ed)., *Communitive competence approaches to language proficiency assesment: research and application.*, p. 107-122. England: Multilingual Matters.
- Collinson, E. 2000. "A survey of elementary students' learning style preferences and academic success", dalam *Contemporary Education*, 71(4), 42-48.
- Evans, C., & Waring, M. 2006. "Towards inclusive teacher education: Sensitising individuals to how they learn". *Educational Psychology*, 26(4), 499-518.
- Fleming Neil D. 2001. *Teaching and Learning Styles: VARK*. Amazon.com.
- Fleming, Neil D. Dan Colleen Mills. 1992. "Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection", dalam *From To Improve the Academy*, Vol. 11, 1992., page 137
- Fleming, N., and Baume, D. 2006. "Learning Styles Again: VARKing up the right tree!" *Educational Developments, SEDA Ltd*, Issue 7.4, Nov. 2006, p4-7.
- Ford, N. & Chen, S.Y. 2001. "Matching/mismatching revisited: an empirical study of learning and teaching styles". *British Journal of Educational Technology*.
- Fu, Jiu. 2009. "A Study of Learning Styles, Teaching Styles and Vocabulary Teaching Strategies in Chinese Primary School". *How Do They Differ and How Can They Be Integrated?* Kristianstad University College: The School of Teacher Education.
- Gilakjani, Abbas Pourhossein. 2012. "Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching", dalam *Journal of Studies in Education*. Vol. 2, No. 1.
- Gilakjani, Abbas Pourhossein, dan Seyedeh Masoumeh Ahmadi. 2011. "The Effect of Visual, Auditory, and Kinaesthetic Learning Styles on Language Teaching", dalam *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol.5*
- Grellet, F. 1981. *Developing reading skills*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Griffiths, C. 2012. "Learning styles: traversing the quagmire", dalam S. Mercer, S. Ryan, and M. Williams (eds.). *Psychology for Language Learning: Insights from Research, Theory and Practice*. London: Palgrave Macmillan.
- Hawk dan Shah. 2007. "Using Learning Style Instruments to Enhance Student Learning", dalam *Decision Sciences. Journal of Innovation Education*. Vol 5, Issue 1. P. 1-19.
- Liu, Meihua dan Jiawei Shi. 2015. "Chinese University Students' Learning Styles: Gender and Discipline Differences", dalam *Institute for Learning Styles Journal . Volume 1*.
- Malik dan Fouzia Janjua. 2011. "Learning Styles and Teaching Strategies: Creating a Balance", dalam *Language in India: Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow .* Vol. 11.
- Marcy, V. 2001, "Adult Learning Styles: How the VARK learning style inventory can be used to improve student learning." dalam *Journal of the Association of Physician Assistant Programs* .Vol 12, No 2.
- Naghavi, Naemeh. 2015. *Learning Styles in the Classroom*. Western University: Faculty of Engineering. The Workshop paper;
- Reid, J.M. 1995. *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Robertson, L., Smellie, T., Wilson, P., & Cox, L. 2011. "Learning styles and fieldwork education: Students' perspectives", dalam *New Zealand Journal of Occupational Therapy*, 58 (1), 36-40.

- Sarasin, L.C. 1999. *Learning Style Perspectives-impact in the classroom*. Atwood Publishing, Madison, WI.
- Sternberg, R. J. and E. L. Grigorenko. 1997. 'Are cognitive styles still in style?' dalam *American Psychologist*. 52/7: 700–12.
- Willing, K. 1988. *Learning Styles in Adult Migrant Education*. Australia: NCRC Research Series.
- Zainol Abidin, Ali Rezaee, Abdullah, dan Balbir Sing . 2011. "Learning Styles and Overall Academic Achievement in a Specific Educational System"., dalam *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 10*; p. 143-152.

ISSN : 2579-8847



1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON
EDUCATION, LITERATURE, AND ARTS (ICELA)

***“Intercultural Communication
through Language, Literature, and Arts”***

May 17-18, 2017

PROCEEDINGS

CONVENED BY
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

PROCEEDINGS

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts
(ICELA)
2017

“INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS”

Jakarta, 17-18 Mei 2017

Reviewer:

Prof. Dr. Khaeruddin Al-Junaid
(Faculty of Social Sciences and Arts, National University of Singapore)

Prof. Dr. Aceng Rahmat, MA
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nuruddin, MA
(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Shahidul Islam
(Universitas Daka Bangladesh)

Editor:

Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.
Dr. Nur Saadah Fitri Asih, M.Pd.
Dra. Santiah, M.Pd.
Rahayu, Purbasari, M.Hum.
Ratna, M.Hum.
Ati Sumiati, M.Hum.
Asisda Wahyu A.P., M.Hum.

Layouter:

Dra. Rr. Kurniasih RH, MA.
Milki Aan, MA.
Rizky Wardhani, M.Pd., MTCSOL.
Moh. Kamal, MA.
Marlina, M.Pd.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Bung Hatta Building, 2nd Floor
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Proceedings:

The 1st International Conference on Education, Language, and Arts (ICELA)
"INTERCULTURAL COMMUNICATION THROUGH LANGUAGE, LITERATURE, AND ARTS"

Nomor ISSN : ISSN 2579-8847

Kodebar : 977 2579884 00

Tanggal Verifikasi : 10 Mei 2017

SK ISSN : 0005.25798847/JI.3.1/SK.ISSN/2017.05

Sumber: issn.lipi.go.id

GAYA BELAJAR MODEL VARK DAN IMPLEMENTASINYA DI DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

B. Widharyanto

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
bwidharyanto@gmail.com

ABSTRAK

Gaya belajar (*learning style*) sudah cukup lama menjadi bahan kajian para ahli pendidikan dan ahli psikologi. Selama ini, gaya belajar dimaknai sebagai cara di mana individu menerima dan memproses informasi dalam situasi belajar (lihat Brown, 2000). Ahli lain, Fleming (2001) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik individual dan cara-cara yang lebih disukai dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berpikir tentang informasi. Lebih lanjut, Fleming (2001) membagi gaya belajar menjadi 4, yakni Visual (V), Aural (A), Read/Write (R), and Kinesthetic (K), yang kemudian dikenal dengan nama gaya belajar Model VARK. Hal yang menarik dari kajian terhadap gaya belajar ini adalah masing-masing gaya belajar memiliki keunikan tersendiri. Masing-masing gaya belajar "menuntut" aktivitas dan media pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Siswa dengan gaya belajar tertentu lebih senang, lebih bersemangat, dan lebih termotivasi jika melakukan aktivitas tertentu daripada aktivitas yang lainnya dalam belajar. Makalah ini secara khusus akan mengeksplorasi gaya belajar model VARK dan implementasinya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya aktivitas berbahasa dan penggunaan media pembelajaran dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Kata kunci: gaya belajar, Model VARK, keterampilan berbahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Selama ini, para pakar pendidikan memaknai *gaya belajar* secara bervariasi. Willing (1988) mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Reid (1995: 34) mendefinisikan gaya belajar sebagai "cara alami individu, kebiasaan, dan cara yang lebih disukai dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi dan keterampilan baru. Sarasin (1999) menjelaskan gaya belajar sebagai cara-cara tertentu di mana individu terlibat dalam pembelajaran. Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara di mana individu menerima dan memproses informasi dalam situasi belajar. Selanjutnya, Fleming (2001) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik individual dan cara-cara yang lebih disukai dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berpikir tentang informasi.

Dari lima definisi para ahli di atas, *gaya belajar* dijelaskan terkait dengan individu dan proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Gaya individual memiliki empat unsur, yakni cara-cara, karakteristik atau kekhasan, kebiasaan, dan kelebihsukaan. Selanjutnya, *belajar* dijelaskan mencakup tiga langkah atau tahapan, yakni mengumpulkan (menerima,



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

SURAT IZIN TUGAS LUAR
Nomor : 243/FKIP/V/2017

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dengan ini memberikan tugas kepada :

N a m a : 1. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
2. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Jabatan : Dosen FKIP

Unit Organisasi : Universitas Sanata Dharma

Alamat : Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Keperluan : Mengikuti "*1st International Conference on Education Language and Arts (ICELA)*"

Waktu : 17 s.d. 18 Mei 2017


Tempat : Universitas Negeri Jakarta

Biaya : USD

Dengan ketentuan bahwa :

1. Pelaksanaan tugas tersebut tidak mengganggu tugas pokoknya di Universitas Sanata Dharma.
2. Yang ditugasi memberikan laporan kepada Dekan tentang pelaksanaan tugas tersebut.

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Dekan,

Rohandi, Ph.D.

Tembusan:

- Yth. 1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Wakil Rektor II
4. Kepala Biro Personalia
5. Kepala Biro Keuangan
6. Kaprodi PBSI



Certificate



is awarded to

B. Widharyanto

as

Presenter

in

The 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, LANGUAGES, AND ARTS. (ICELA)

"Intercultural Communication through Languages, Literature, and Arts"

on 17-18 May 2017

at Bung Hatta Building, 2nd Floor, Universitas Negeri Jakarta

convened by

Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Jakarta



Dean Faculty of Languages and Arts

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.



Chairman

Dr. Nuruddin, M.A.

ICELA 2017